

# PENERAPAN POLA AGROFORESTRI DAN PENDAPATAN PETANI KEMITRAAN KEHUTANAN MEKAR SARI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

*(Implementation Of Agroforestry Patterns And Farmers Income In Mekar Sari  
Forestry Partnership East Lombok District)*

**M. Alfin Nazori<sup>1</sup>, Markum<sup>2</sup>, Budhy Setiawan<sup>3</sup>**

*1,2,3Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram*

*1,2,3Jl. Pendidikan No. 37, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat,  
83125, Indonesia*

*Email: alfinnazori952@gmail.com*

## ABSTRACT

*Forests essentially have multi-functional characteristics that are holistic and long-term. One form of actualization of the multi-functional characteristics of forests is their role in the lives of Indonesian people. Agroforestry is an integrated agricultural system (farming) on a plot of land, which combines agricultural crops with trees, either together or alternately in order to increase profits, both economically and environmentally. The research method used is descriptive research method. Research objectives 1. To find out the various types of plants planted by Mekar Sari Forestry Partnership farmers in East Lombok. 2. Analyzing the pattern of agroforestry applied by Kemitraan Kehutanan Mekar Sari Lombok Timur farmers. 3. Analyzing farmers' income based on agroforestry patterns in Mekar Sari East Lombok Forestry Partnership. The results showed that 1. A variety of plant species were planted by forest farmers at GapoktanHut Puncak Semaring, namely in the form of NTFPs, empon-empon and other plants, 2. The agroforestry pattern applied by forest farmers at GapoktanHut Puncak Semaring, Mekar Sari Village, namely a mixed pattern, 3. Farmers' net income for one year at GapoktanHut Puncak Semaring based on the agroforestry pattern applied is IDR 1,130,088 Org/Year.*

*Keywords : Agroforestry Patterns, farmer Income, forestry partnership*

## ABSTRAK

Hutan pada hakekatnya mempunyai karakteristik multi fungsi yang bersifat holistik dan jangka panjang. Salah satu bentuk aktualisasi karakteristik multi fungsi hutan adalah perannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Agroforestri adalah sistem pertanian terpadu (usaha tani) pada sebidang lahan, yang memadukan antara tanaman pertanian bersama pepohonan, baik secara bersamasama atau bergantian agar meningkatkan keuntungan, baik secara ekonomis ataupun lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian deskriptif. Tujuan penelitian 1. Mengetahui ragam jenis tanaman yang ditanam petani Kemitraan Kehutanan Mekar Sari Lombok Timur. 2. Menganalisis pola agroforestry yang diterapkan oleh petani Kemitraan Kehutanan Mekar Sari Lombok Timur. 3. Menganalisis pendapatan petani berdasarkan pola agroforestry pada Kemitraan Kehutanan Mekar Sari Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Ragam jenis tanaman yang ditanam oleh petani hutan pada GapoktanHut Puncak Semaring yaitu berupa tanaman HHBK, empon-empon dan tanaman

lainnya, 2. Pola agroforestry yang diterapkan oleh petani hutan pada GapoktanHut Puncak Semaring Desa Mekar Sari yaitu pola campuran, 3. Pendapatan bersih petani selama satu tahun pada GapoktanHut Puncak Semaring berdasarkan pola agroforestry yang diterapkan adalah Rp 1.130.088 Org /Thn.

Kata Kunci : Pola Agroforestri, Pendapatan Petani, Kemitraan Kehutanan

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Hutan pada hakekatnya mempunyai karakteristik multi fungsi yang bersifat holistik dan jangka panjang. Keberadaan hutan senantiasa berkaitan erat dengan isu-isu strategis yang terjadi pada saat ini, yaitu perubahan iklim dan pemanasan global, ketahanan pangan, energi dan air, pertumbuhan penduduk dan kemiskinan, serta daya dukung bagi pertumbuhan berkelanjutan. Salah satu bentuk aktualisasi karakteristik multi fungsi hutan adalah perannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada saat ini terdapat sekitar 19.410 desa yang berada di sekitar hutan dengan penduduk sekitar 48,8 juta orang yang hidup dan kehidupannya berkaitan dengan hutan (Rizki Syofiandi et al., 2016).

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007, KPH Rinjani Timur termasuk Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) karena didominasi oleh Hutan Lindung. Meskipun mempunyai luas yang terbatas, namun kawasan hutan pada KPHL Rinjani Timur mempunyai posisi strategis yang tak bisa diabaikan. Posisi tersebut antara lain ditunjukkan oleh potensi flora dan fauna

yang beragam serta ekosistem yang khas.

Resort Pengelolaan Hutan Suela merupakan bagian dari Balai Kesatuan Pengelolaan Hutan Rinjani Timur, sebagai pelaksana di tingkat tapak. RPH Suela merupakan pengelola kawasan Hutan Lindung (HL) dengan luas  $\pm 5.377,25$  Ha terdiri dari HL zona pemanfaatan dengan luas  $\pm 2.095,09$  Ha dan HL zona inti dengan luasa  $\pm 3.282,16$  Ha.

Agroforestri adalah sistem pertanian terpadu (usaha tani) pada sebidang lahan, yang memadukan antara tanaman pertanian bersama pepohonan, baik secara bersamasama atau bergantian agar meningkatkan keuntungan, baik secara ekonomis ataupun lingkungan (Usman, 2010).

Berdasarkan urain diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang penerapan pola agroforestry dan pendapatan petani hutan yang berada di hutan kemitraan mekar sari lombok timur. Tujuan dari penelitian ini (1.) Mengetahui ragam jenis tanaman yang ditanam petani Kemitraan Kehutanan Mekar Sari Lombok Timur (2.) Menganalisis pola agroforestry yang diterapkan oleh petani Kemitraan Kehutanan Mekar Sari Lombok Timur (3.) Menganalisis pendapatan petani berdasarkan pola agroforestry pada

Kemitraan Kehutanan Mekar Sari Lombok Timur.

## II. METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di GapoktanHut Puncak Semaring Kemitraan Kehutanan, Desa Mekar Sari Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kurang lebih 2 bulan.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian deskriptif. Menurut Sudjana dan Ibrahim (2004:64) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”.

### Penentuan Responden

Metode pengambilan responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Simple random sampling* yaitu teknik penentuan lokasi dan sampel secara acak dengan menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, memberikan nomor urut pada semua satuan sampel yang diambil serta dapat mewakili wilayah penelitian dalam pengambilan sampel secara keseluruhan. Cara pengambilan sampel bisa dilakukan dengan acak yaitu, memilih individu sampel dan lokasi yang akan digunakan secara acak untuk mewakili populasi dan wilayah secara keseluruhan. Salah satu metode dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel yaitu dengan menggunakan

rumus slovin (Sevilla et. Al 2007) dalam (Wahyu & Iswandiri, 2017).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

### Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

E : Batas toleransi kesalahan 15%

$$n = \frac{209}{1+209*0,15^2}$$

$$n = 36$$

Selanjutnya besarnya sampel pada masing-masing kelompok ditentukan dengan metode Proportionate Random Sampling yaitu teknik digunakan apabila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata proporsional (Darmanah, 2019). Yang dimaksud pada penelitian ini yaitu setiap jumlah anggota kelompok tani hutan memiliki jumlah anggota yang tidak homogen atau tidak sama. Perhitungan jumlah sampel penelitian ini menggunakan rumus

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

### Keterangan :

n : Banyaknya sampel

ni : Banyaknya sampel ke i

N : Banyaknya populasi rumah tangga

Ni : Kategori populasi ke i

### Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat atau gambar. Sedangkan data kuantitatif

adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau scoring (Onainor, 2019)

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dinas atau instansi terkait yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada 2, yaitu metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder. Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini yaitu teknik wawancara. Dimana data dikumpulkan melalui tanya jawab atau interview yang dilakukan langsung terhadap responden. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan studi Pustaka yaitu dengan membaca dan mengutip teori-teori yang berasal dari buku, jurnal, dan instansi-instansi terkait.

### Variabel Penelitian

a. Ragam Jenis, variabel yang diteliti adalah :

1. Nama jenis tanaman
2. Jumlah tanaman
3. Umur tanaman

b. Pola Agroforestri, variabel yang diteliti adalah

1. Pengelompokan berdasarkan kombinasi ragam tanaman (Tanaman kayu-kayuan, HHBK dan bawah tegakan) .

c. Pendapatan, variabel yang diteliti adalah

1. Biaya tetap dan biaya tidak tetap
2. Harga Produksi dari hasil panen
3. Nilai Produksi
4. Pendapatan

### Analisis data

Analisis untuk ragam jenis tanaman menggunakan idenifikasi ragam jenis tanaman yang ditanam pada masing-masing lahan. Analisis pola agroforestry, menggunakan analisis deskriptif dengan membuat deskripsi ragam jenis tanaman berdasarkan kombinasi ragam tanaman pada setiap responden. Analisis pendapatan, menggunakan analisis biaya pendapatan dimana menggunakan rumus sebagai berikut :  
Untuk mengetahui besarnya penerimaan dapat diketahui dengan rumus :

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total revenue/Total pendapatan (Rp)

Q = Total Quantity / Jumlah Output

P = Price / Harga penjualan (Rp)

Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dapat diketahui dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = Total cost / Biaya total (Rp)

FC = Fix cost / jumlah biaya tetap (Rp)

VC = Variable cost/jumlah biaya variabel (Rp)

Untuk mengetahui besarnya pendapatan dapat diketahui dengan rumus :

$$TP = TR - TC$$

Keterangan :

TP = Total Pendapatan  
TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

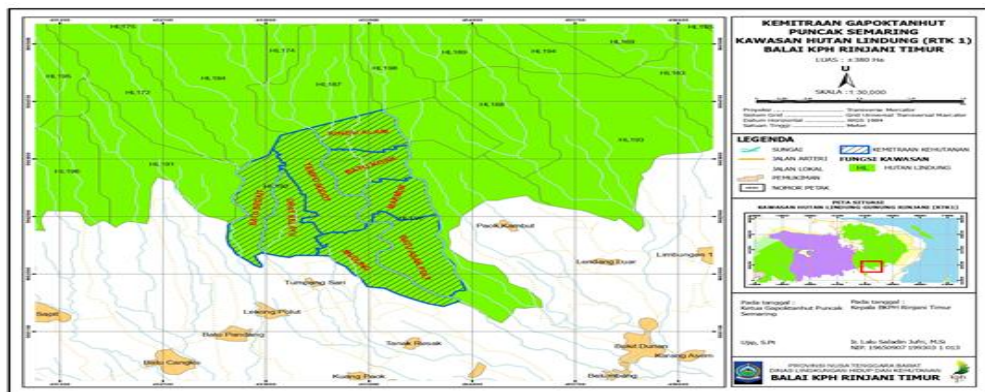
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mekar Sari merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan dan menerima manfaat langsung dari kawasan hutan. Secara geografis Desa Mekar Sari terletak di garis lintang :- 8.500556063814805 garis bujur :- 116.58021926879884. dan ketinggian

Desa ini sekitar 496 mdpl, Desa Mekar Sari terletak di wilayah Kecamatan Suela yang di batasi oleh desa-desa tetangga, adapun batas wilayah Desa Mekar Sari antara lain:

- Sebelah Utara : Kaki Gunung Rinjani
- Sebelah Selatan : Desa Sungalangu
- Sebelah Timur : Desa Perigi
- Sebelah Barat : Desa Sapit



Gambar 1. Peta Lokasi Kemitraan Kehutanan GapoktanHut Puncak Semaring

#### Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan gambaran keadaan responden pada lokasi penelitian yang dikategorikan dalam beberapa hal yaitu umur responden, luas lahan responden dan jumlah tanggungan responden, maka dapat

diperoleh gambaran karakteristik sebagai berikut :

#### Umur Responden

Usia sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam bekerja. Data sebaran usia responden dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

NO	Umur Responden (Thn)	Responden (Org)	Persentase (%)
1	20 - 29	5	13.89
2	30 - 39	11	30.56
3	40 - 49	7	19.44
4	50 - 59	8	22.22
5	>60	5	13.89
Total		36	100.00

Sumber :  
Data Primer  
yang diolah  
tahun  
2022

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa untuk usia responden yang diwawancarai pada penelitian ini yaitu antara 20 – 60 Tahun. Dimana salah satu unsur penunjangnya yaitu tingkat usia tenaga kerja. Pekerja dengan tingkat usia produktif yaitu 15-50 tahun dapat beradaptasi dengan cepat dengan tugas yang baru serta mudah memahami dan

### Luas Lahan

**Tabel 2.** Responden Berdasarkan Luas Lahan

NO	Luas Lahan (Ha/KK)	Responden (Org)	Persentase (%)
1	0.29 - 0.50	15	41.67
2	0.51 - 0.70	7	19.44
3	0.71 - 1	8	22.22
4	> 1	6	16.67
Jumlah		<b>36</b>	<b>100.00</b>
Jumlah Luas Lahan			<b>24, 24</b>
Rata-rata luas lahan (Org/Ha)			<b>0,67</b>

Sumber : Data Primer yang diolah 2022

Berdasarkan Tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa untuk luas lahan responden yang dikelola yaitu antara 0.29 are – 1 Ha lebih. Dimana jumlah luas lahan keseluruhannya yaitu 24,24 Ha dengan rata-rata luas lahan (org/Ha) itu adalah 0,67. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang

gunakan teknologi. Namun lain halnya dengan pekerja usia non produktif, di mana kemampuan fisik yang tentunya semakin berkurang dan sulit beradaptasi dengan teknologi, sehingga produktivitas kerjanya pun akan menurun (Studi et al., 2017).

dimiliki maka akan memungkinkan memperoleh produksi dengan jumlah yang lebih besar. Jumlah produksi yang besar dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh, sebaliknya apabila lahan yang dimiliki sempit maka pendapatan yang diperoleh juga sedikit.

## Jumlah Tanggungan Responden

**Tabel 3.** Jumlah Tanggungan Responden

NO	Jumlah Tanggungan(Org)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1 - 3	27	75.00
2	4 - 8	4	11.11
3	0	5	13.89
Total		36	100.00

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa untuk jumlah tanggungan responden yaitu antara 1 – 8 orang/KK, dimana jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki masing-masing KK dapat

mempengaruhi sumber tenaga kerja dalam keluarga tersebut, semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki maka akan semakin banyak pula jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang tersedia.

### Ragam Jenis Tanaman

Ragam jenis merupakan ragam tanaman yang dikembangkan oleh petani hutan pada lahan garapan yang dimitrakan dengan jumlah dan jenis

tanaman yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya ragam jenis tanaman yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.** Ragam Jenis Tanaman di Lahan Garapan Petani

Nama Tanaman	Nama Ilmiah	Jumlah Responden
<b>Tanaman HHBK</b>		
1. Durian	<i>Durio zibethienus</i>	27
2. Alpukat	<i>Persea americana</i>	34
3. Mangga	<i>Mangifera indica</i>	14
4. Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	11
5. Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	19
6. Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	2
<b>Tanaman Berkayu</b>		
1. Mahoni	<i>Sweitenia mahagoni</i>	24
2. Sonokling	<i>Dalbergia latifolia Roxb</i>	8
3. Jati	<i>Tectona grandis</i>	6
4. Sengon	<i>Albizia chinensia</i>	1
<b>Tanaman Empon-empon</b>		
1. Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	20
2. Kunyit	<i>Curcuma longa Linn</i>	18
3. Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	3
<b>Tanaman Lainnya</b>		
1. Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	5
2. Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	2
4. Kopi	<i>Coffea</i>	4
5. Cengkeh	<i>Syzgium aromaticum</i>	2

6. Kakao	<i>Theobroma cacao</i>	2
7. Jambu Mente	<i>Anacardium occidentale</i>	2

Sumber Data : Data Primer yang diolah tahun 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa alpukat dan durian merupakan jenis tanaman yang sebagian besar dikembangkan pada semua lahan petani Kemitraan Kehutanan GapoktanHut Puncak Semaring Desa Mekar Sari. Tanaman alpukat dan durian merupakan komoditas utama di GapoktanHut Puncak Semaring Desa Mekar Sari ini karena dapat memberikan nilai jual yang tinggi sehingga tanaman tersebut digemari oleh petani.

#### Identifikasi Pola Agroforestri

Agroforestri merupakan teknik pemanfaatan lahan dengan cara mengkombinasikan antara tanaman

kayu-kayuan (kehutanan) dengan tanaman pertanian, tanaman perkebunan, maupun peternakan yang dikelola pada satu lahan (Tiurmasari et al., 2016). Penggunaan sistem agroforestri tersebut dapat memberikan fungsi yang lebih baik, dari segi ekologi, ekonomi, dan sosial budaya (Shelva Ayuniza, Susni Herwanti, Christine Wulandari, 2020).

Pola agroforestry yang ada dilokasi penelitian merupakan pola campuran antara tanaman kayu, HHBK, tanaman empon-empon dan tanaman lainnya. Pola ini diterapkan pada hampir semua responden, dengan deskripsi umum sebagai berikut :

**Tabel 5.** Pola Agroforestri Campuran di Lokasi Penelitian

Pola Agroforestry	Tanaman Kayu	Tanaman HHBK	Tanaman Empon-empon	Tanaman Lainnya	Jumlah Responden
1	-	Alpukat, Durian, Matoa, Kemiri, Nangka, Mangga	Jahe, Kunyit	Pisang, Kopi, Kakao	9
2	Jati dan Mahoni	Alpukat, Durian, Nangka, Mangga	Jahe	Jambu Mente	4
3	Mahoni	Durian, Alpukat, Nangka, Kemiri, Mangga	Jahe, Kunyit, Lengkuas	Kopi, Cengkeh	13



4	Mahoni dan Sengon	Alpukat, Nangka, Mangga	Jahe, Kunyit	Porang	1
5	Sonokling dan Mahoni	Durian, Alpukat, Nangka, Kemiri, Mangga	Jahe	Pisang	5
6	Sonokling	Alpukat, Mangga, Kemiri, Durian	Jahe, Kunyit, Lengkuas	Jambu Menté	2
7	Mahoni, Jati dan Sonokling	Durian, Alpukat, Kemiri, Nangka			1
8	Jati	Alpukat, Durian, Kemiri, Matoa	Jahe, Kunyit		1
<b>Jumlah</b>					<b>36</b>

Sumber Data : Data Primer yang diolah tahun 2022

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pola agroforestry yang ada dilokasi penelitian pada GapoktanHut Puncak Semaring Mekar Sari yaitu pola campuran antara tanaman kayu, HHBK, empon-empon dan tanaman lainnya. Dari pola campuran tersebut dapat dianalisis bahwa tanaman HHBK lebih mendominasi yang ditanami oleh petani hutan, dikarenakan tanaman ini merupakan tanaman yang bisa dijual buahnya untuk memperoleh pendapatan.

#### **Analisis Produksi Kemitraan Kehutanan**

Menurut (Soekartawi, 1995) penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jumlah tertentu yang dijual, diberikan

kepada orang lain yang dikonsumsi dan diperoleh dari jumlah produk secara keseluruhan dikalikan dengan harga yang berlaku ditingkat petani (Jauda et al., 2016). Secara rinci nilai penerimaan yang diperoleh petani dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6.** Rata-rata Penerimaan Petani

Nama Tanaman	Produksi (tahun)	Satuan Unit	Harga (Rp/Unit)	Penerimaan (Rp/Thn)
<b>Tanaman HHBK</b>				

1. Durian	1.11	Buah	50,000	55,556
2. Alpukat	294.6	Kg	4,694	1,516,806
3. Mangga	11.11	Kg	2,000	22,222
4. Kemiri	11.97	Kg	5,167	59,861
<b>Tanaman Empon-empon</b>				
1. Jahe		Kg		
2. Kunyit	215.28	Kg	7,316	1,076,389
3. Lengkuas		Kg		
<b>Tanaman Lainnya</b>				
1. Pisang	0.31	Tandan	22,500	7,500
2. Kopi	3.06	Kg	5,000	15,278
<b>Jumlah</b>				<b>2,753,611</b>

Sumber Data : Data Primer yang diolah tahun 2022

### Biaya Produksi

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah serta tidak ditentukan oleh besarnya volume usahatani yang bersifat konstan untuk periode tertentu, biasanya dipakai berulang kali contohnya seperti cangkul, parang,

sabit, dan lain-lainnya. Biaya tetap disini terdiri dari penyusutan alat yang diperoleh dari hasil perhitungan total harga beli dibagi dengan lama pemakaian alat. Rata-rata nilai penyusutan alat dari seluruh responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7.** Rata-Rata Nilai Penyusutan Alat Responden

Cangkul (Rp/tahun)	Parang (Rp/tahun)	Sabit (Rp/tahun)	Jumlah (Rp/tahun)
15.861.0	29.696	16.969	44.232
<b>Jumlah</b>			<b>44.232</b>

Sumber Data : Data Primer yang diolah tahun 2022

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan diketahui biaya tetap yang digunakan petani terdiri dari penyusutan alat yang diperoleh dari hasil perhitungan harga beli dari cangkul, parang, sabit dibagi dengan lama pemakaian alat.

#### 2. Biaya Variabel (Biaya Tidak Tetap)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan dengan bertambah atau berkurangnya produksi. Biaya variabel pada penelitian ini terdiri dari biaya pembelian pupuk dan biaya tenaga kerja.

##### a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang

dikeluarkan oleh petani untuk membeli bahan-bahan yang digunakan dalam usahantani dan habis dalam satu kali proses produksi. Rata-rata biaya sarana produksi dari

keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Per-Responden

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp/Produksi/Thn)
1	Luas Lahan (Ha)	0.67		
2	Pupuk (Kg)			
	a. Urea	69.26	4,882	324,265
	b. Poska	50.23	3,346	169,923
	C. ZA	64.84	3,453	224,609
<b>Jumlah</b>				<b>718,797</b>

Sumber Data : Data Primer yang diolah tahun 2022

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan diketahui biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya pembelian pupuk. Dapat dilihat bahwa untuk pembelian pupuk dalam

kegiatan usaha tani di GapoktanHut Puncak Semaring tergolong besar dikarenakan sebagian besar petani memupuk tanaman mereka, agar pertumbuhan dan hasil yang didapatkan banyak.

#### b. Biaya Pembelian Bibit

Tabel 9. Rata-rata Biaya Penggunaan Bibit

No	Uraian	Harga (Rp/btg/kg)	Jumlah Bibit (btg/kg/thn)	Total biaya (Rp/thn)
1	Alpukat	5.000	1.800	9.000.000
2	Jahe	3.000	121	363.000
3	Kunyit	3.000	10	30.000
4	Lengkuas	3.000	5	15.000
5	Durian	25.000	345	8.625.000
<b>Total</b>			<b>2.281</b>	<b>18.033.000</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>456</b>	<b>104,564.34</b>

Sumber Data : Data Primer yang diolah tahun 2022

Dapat dilihat pada Tabel 9. bahwa pembelian bibit yang paling tinggi yaitu pada bibit alpukat sebesar Rp 9.000.000,-/tahun dan bibit

durian sebesar Rp 8.000.000,-/tahun, kemudian rata-rata pembelian bibit sebesar Rp 104.564.34/tahun/penggarap.

#### c. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini adalah biaya penanaman pada awal penanaman tanaman dan pemeliharaan, dimana tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja didalam keluarga dan tenaga kerja diluar keluarga. Untuk tenaga kerja yang didalam keluarga dapat diketahui dari penjumlahan keseluruhan tenaga kerja dibagi dengan jumlah responden, dan

begitu juga sebaliknya untuk tenaga kerja diluar keluarga. Dan untuk upah tenaga kerja yang diluar keluarga diketahui dari penjumlahan upah tenaga kerja kemudian dibagi dengan jumlah responden. Upah tenaga kerja yang berlaku pada GapoktanHut Puncak Semaring (Rp. 50.000). Sehingga dapat dilihat rata-rata tenaga kerja responden sebagai berikut :

**Tabel 10.** Rata-rata Tenaga Kerja Responden

NO	Uraian	Rata-rata Tenaga Kerja luar keluarga (HOK)	Rata-rata Tenaga Kerja Dalam Keluarga (HOK)	Upah Tenaga Kerja (Rp/Org/Thn)	Rata-rata Upah (Rp/Thn)
1	Penanaman	5.57		50.000	278.500
2	Pemeliharaan		7.33	50.000	366.500
<b>Jumlah</b>					<b>645.000</b>

Sumber Data : Data Primer yang diolah tahun 2022

### 3. Biaya Total

Biaya total adalah biaya yang didapatkan dari penjumlahan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani hutan dalam melakukan usahatani pada GapoktanHut

Puncak Semaring yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dalam satu kali produksi. Sehingga total biaya usahatani dari keseluruhan responden dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 11.** Total Biaya Produksi

Biaya Tetap (Rp/Produksi)	Biaya variabel (Rp/Produksi)	Total Biaya (Rp/Produksi/Thn)
44.232	1.579.292	1.623.523
<b>Jumlah</b>		<b>1.623.523</b>

Sumber Data : Data Primer yang diolah tahun 2022

### Pendapatan Petani

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan

pengeluaran total usahatani selama proses produksi. Adapun

total pendapatan usahatani dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Rata- rata Pendaptan Petani

No	Biaya Variable TFV (Rp/Thn)	Biaya Tetap TFC (Rp/Thn)	Nilai Produksi (Penerimaan) (Rp/Thn)	Total Biaya (Rp/Thn)	Total Pendapatan TP=(TR-TC)
Rata-rata	1.579.292	44.232	2.753.611	1.623.523	1.130.088

Sumber Data : Data Primer yang diolah tahun 2022

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan bersih petani selama satu tahun adalah Rp. 1.130.088 Org/Thn. Dari total rata-rata pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani diatas, ada sebagian petani yang tidak mendapatkan keuntungan dari hasil tanaman yang dikembangkan petani, dikarenakan petani

mendapatkan hasil panen yang sedikit dari tanaman HHBK, kemudian dari tanaman empon-empon seperti jahe, kunyit dan lengkuas yang ditanam, petani tidak mememanennya karena belum ada permintaan dari pembeli sehingga dibiarkan tanaman tersebut dilahannya sampai menunggu penawaran dari pembeli.

#### IV. KESIMPULAN

##### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ragam jenis tanaman yang ditanam oleh petani hutan pada GapoktanHut Puncak Semaring yaitu untuk tanaman HHBK yang ditanam adalah durian (*Durio zibethienus*), alpukat (*Persea americana*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan matoa (*Pometia pinnata*). Selanjutnya untuk tanaman empon-empon yaitu jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa* Linn), lengkuas (*Alpinia galanga*) dan untuk tanaman lainnya yaitu pisang (*Musa paradisiaca*), kelapa (*Cocos*

*nucifera*), porang (*Amorphophallus muelleri*), kopi (*Coffea*) dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*), kakao (*Theobroma cacao*) dan jambu mente (*Anacardium occidentale*).

2. Pola agroforestry yang diterapkan oleh petani hutan pada GapoktanHut Puncak Semaring Desa Mekar Sari dengan fungsi hutan lindung yaitu pola campuran, dengan system agrisilvikultur, karena terdapat perpaduan (kombinasi) antara tanaman kehutanan berupa kayu-kayuan, HHBK dan tanaman pertanian (non kayu). Untuk tanaman kehutanan berupa tanaman berkayu yaitu mahoni (*Sweitenia mahagoni*), sengon (*Albizia chinensia*), sonokling (*Dalbergia*

*latifolia* Roxb) dan jati (*Tectona grandis*), selanjutnya untuk tanaman HHBK yang ditanam adalah durian (*Durio zibethienus*), alpukat (*Persea americana*), kemiri (*Aleurites moluccanus*), mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dan matoa (*Pometia pinnata*), dan tanaman pertanian berupa tanaman emon-empon dan tanaman lainnya yang ditanam yaitu jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa* Linn), lengkuas

(*Alpinia galanga*), untuk tanaman lainnya yaitu pisang (*Musa paradisiaca*), kelapa (*Cocos nucifera*), porang (*Amorphophallus muelleri*), kopi (*Coffea*) dan cengkeh (*Syzygium aromaticum*), kakao (*Theobroma cacao*) dan jambu mente (*Anacardium occidentale*).

3. Pendapatan rata-rata bersih petani selama satu tahun pada GapoktanHut Puncak Semaring berdasarkan pola agroforestry yang diterapkan adalah Rp 1.130.088 Org /Thn.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmanah, G. (2019). *Metodologi penelitian*. CV. HIRA TECH.
- Ibrahim, S. (2004:64). (2020). *STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN EDMODO DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. 7(1), 13–20.
- Jauda, R. La, Laoh, O. E. H., Baroleh, Rizki Syofiandi, R., Hilmanto, R., & Herwanti, S. (2016). Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agroforestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 17. <https://doi.org/10.23960/jsl2417-26>
- Sugiyono. (2017). metode penelitian J. . ., & Timban, J. F. J. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *AgriSosioekonomi*, 12(2), 33. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.12.2.2016.1201>
- Onainor, E. R. (2019). *Pengertian Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 105–112
- kombinasi. bandung: alphabet. JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 4 No. 2, 2021, hal 476-485
- Shelva Ayuniza, Susni Herwanti, Christine Wulandari, H. K. (2020). *Shelva Ayuniza, Susni Herwanti, Christine Wulandari, Hari Kaskoyo*. 10, 123–132.
- Studi, P., Sekolah, M., Ilmu, T.,

- Muhammadiyah, E., Pendidikan, T., Kerja, P., Kelamin, J., Kerja, T., & Pendahuluan, A. (2017). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS*. 2(2).
- Soekartawi (1995). (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2), 33.  
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2.2016.12071>
- Tiurmasari . et al., 2016. (2020). *KONTRIBUSI KOMPOSISI TANAMAN AGROFORESTRI TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELURAHAN PINANG JAYA KOTA BANDAR LAMPUNG*. 10, 123–132.
- Usman, 2010. (2021). *Analisis Karakteristik Masyarakat Agroforestri Tanaman Sengon di Hutan Produksi Wilayah KPH Cantung*. 4(2), 476–485.
- Wahyu Supriyanto, I. R. (2017). Kecenderungan sivitas akademika dalam memilih sumber referensi untuk penyusunan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 79–86.